Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis menggunakan pengumpulan data melalui metode kualitatif dan kuantitatif. Menurut Cresswell (2016), pengumpulan data kualitatif merupakan pendekatan dalam memahami suatu masalah di sosial maupun perorangan. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan melalui riset dengan hubungan antar variabel. Data akan berupa angka dan dianalisa menggunakan prosedur statistik.

3.1.1. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap Sekda Kota Cirebon pada tanggal 10 September 2019. Awalnya penulis mencari narasumber melalui *website* Dishub Kota Cirebon, lalu di teruskan kepada Sekda Kota Cirebon untuk proses wawancara. Untuk mendapatkan data mengenai kehidupan sosial dan budaya Kota Cirebon, penulis sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan topik yang ada. Wawancara dilakukan secara informal melalui telepon rumah, lalu disambungkan melalui telepon dari aplikasi *whatsapp.* Wawancara dilakukan 1 hari setelah mendapat kabar dari Dishub Kota Cirebon untuk mendapatkan narasumber yang tepat. Sutrisna menjelaskan mengenai kehidupan sosial budaya Kota Cirebon dengan singkat jelas dan padat.

Gambar 3.1. Wawancara Sekda Cirebon

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan selama kurang lebih 30 menit, penulis menanyakan 6 pertanyaan seputar kehidupan sosial kota Cirebon. Mulai dari sejarah singkat, situs bersejarah yang menjadi acuan, serta metode yang dilakukan pemerintah untuk menjaga kelestarian sosial dan budaya.

Penulis menarik kesimpulan bahwa perlu diadakannya perlindungan serta pengembangan situs-situs bersejarah dan memanfaatkan situs sebagai sarana yang bernilai edukasi untuk nilai pengetahuan setiap masyarakat. Pembuatan buku informasi mengenai kehidupan sosial budaya kota Cirebon diperlukan sebagai upaya untuk mengenalkan dan mendokumentasikan agar masyarakat lebih mengenal perkembangan Kota Cirebon dari zaman dahulu hingga sekarang. Dengan begitu masyarakat sadar dan penuh tanggung jawab untuk ikut bersama menjaga dan melestarikan.

3.1.2 Kuisioner

Penulis menyebarkan kuisioner kepada 50 responden yang bertempat tinggal di daerah Cirebon dan sekitarnya. Pertanyaan yang disebarkan seputar pengetahuan tentang Kota Cirebon. Terdapat 6 pertanyaan dan 2 diantaranya tentang pendapat pribadi mengenai Kota Cirebon. Penulis juga menanyakan apakah pernah mengunjungi dan mengetahui tentang kebudayaan kota Cirebon atau tidak, pertanyaan ini di ajukan untuk mendapatkan sample berapa orang di daerah Cirebon dan sekitarnya yang tinggal dan hanya mengunjungi tentang budaya kota Cirebon. Total semua responden yang telah mengisi survei adalah 50 orang. Pertanyaan yang diajukan mengarah ke dalam opini bersamaan dengan perilaku responden.

Gambar 3.2. Kusioner Budaya Cirebon Hampir Punah

Agar mendapatkan informasi tentang berapa banyak pengunjung yang pernah dan tidak ke daerah Cirebon, dengan target 100 responden, menunjukan pada diagram di atas, terdapat 43% responden yang tidak pernah mengunjungi Cirebon, 57% responden pernah mengunjungi Cirebon.

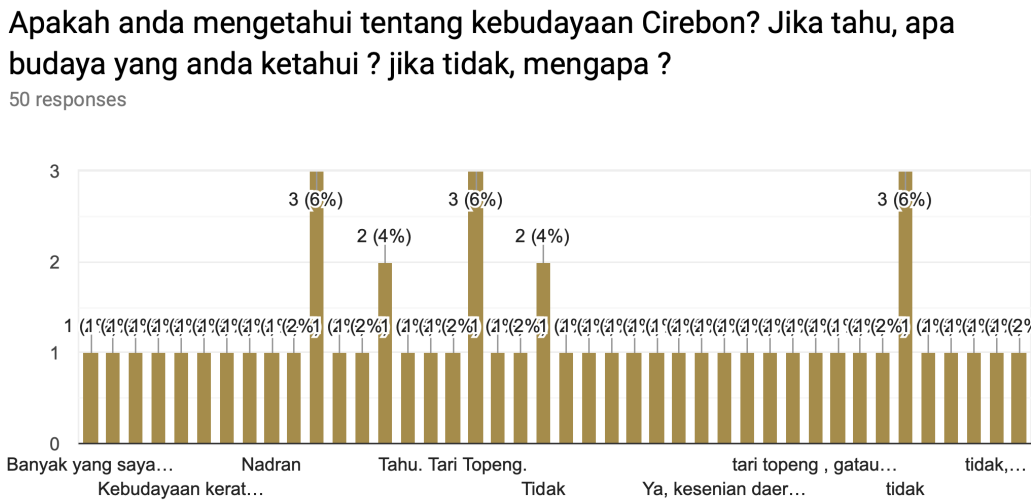

Gambar 3.3. Kusioner Pengetahuan Kebudayaan

Untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan masyarakat mengenai kebudayaan Cirebon, penulis melakukan survei dengan menanyakan pertanyaan seputar kebudayaan, jika dapat menjawab audiens harus mengisi kolom komentar, jika tidak, menyertakan alasan. Terdapat 35 responden dari 50 orang yang tidak mengetahui tentang kebudayaan Cirebon. Kesimpulan kuisioner yang sudah di sebarkan secara *online,* yaitu kebudayaan yang membentuk kehidupan di Cirebon masih menarik perhatian untuk diketahui lebih dalam. Buku yang merangkum tentang kebudayaan Cirebon jarang ditemui pada sekarang ini dan hanya sedikit buku tentang daerah yang dijual di pasaran. Buku menjadi media formal yang dapat digunakan sebagai media informasi.

3.1.3 Observasi Referensi

Pada observasi referensi, penulis memiliki tujuan untuk menjadikan acuan referensi selama perancangan, agar bias memprediksi dan mengetahui konten serta visual yang ingin dicapai.

1. Buku *Indonesia's Hidden Heritage.*

   Buku ini berisikan tentang keindahan tersembunyi dari negara Indonesia. Dibuat oleh David Metcalf dan Stephanie Brookes, produksi *A NOW! JAKARTA PUBLICATION*. Buku ini mengandung visual yang menarik dan berwarna, serta penggunaan *layout minimalist*. Berisikan kumpulan foto beserta penjelasan yang singkat dan jelas membuat penulis tertarik untuk menjadikan konten visual untuk dijadikan referensi dalam pembuatan buku.

   Buku ini memiliki detail ukuran 23 cm x 21 cm, dengan menggunakan bahasa inggris, memiliki jumlah halaman 120, menggunakan perfect binding seharga Rp. 200.000,-

Gambar 3.4. *Cover* Buku

Gambar 3.5. Isi Buku

Setelah membaca buku ini penulis menyimpulkan SWOT, yaitu:

1. *Strength:* Memiliki visual yang sepadan dengan adanya teks dan gambar. Elemen pada isi buku terlihat realis karena menggunakan hasil foto sendiri.
2. *Weakness:* Informasi yang di sampaikan kurang lengkap dan hasil foto terlalu besar seningga memakan *layout* yang cukup banyak, seharusnya di dalam satu lembar terdapat beberapa bagian foto, agar pembaca tidak bosan.
3. *Opportunity:* Menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa yang digunakan membuat kesempatan buku ini tersebar di luar daerah pulau Indonesia.
4. *Threats:* Diterbitkan di Indonesia membuat buku ini hanya terkenal di kalangan daerah Indonesia saja tidak sampai ke negara luar. Mungkin saja buku ini bisa bersaing dengan keindahan dari belahan dunia lain.

3.2. Metodologi Perancangan

3.2.1. Metodologi Perancangan Buku

Menurut Haslam (2006), didalam pembuatan buku memerlukan banyak proses agar sesuai dengan perancangan yang di inginkan. Haslam memiliki penjabaran khusus bagaimana langkah yang tepat saat dilakukan nya pendekatan desain. Diantaranya adalah dokumentasi, analisis, konsep, serta ekspresi. Penulis mengambil langkah-langkah yang di pakai Haslam dalam pembuatan buku.

1. *Documentation*

   Pada tahap dokumentasi, penulis menggunakan beberapa pengumpulan data, seperti wawancara, menyebarkan kuisioner serta observasi referensi, membaca artikel dan buku tentang kota Cirebon dan pengambilan gambar dari beberapa sumber internet. Dengan proses ini akan memudahkan penulis dalam mencari gambaran awal sebelum memulai tahapan perancangan desain.

2. *Analysis*

   Pada tahap kedua, menganalisa akan memungkinkan pembaca untuk membandingkan elemen-elemen data. Dengan menggunakan struktur pada data akan membuat desain lebih mudah dipahami. Jika telah melalui proses tersebut, perancang akan berusaha memperkuat struktur secara visual melalui urutan dan hierarki. Penulis menganalisa semua informasi yang

telah di dapatkan sebelumnya hingga menemukan inti permasalahan yang ada dan mencari pemecahan masalah.

3. *Expression*

   Setelah mengetahui media yang digunakan, penulis mulai merancang konsep visual untuk buku. Konten menjadi titik awal. Didukung dengan teori-teori yang sudah di pelajari, penulis kemudian menentukan konten dan bentuk buku yang akan dibuat.

4. *Concept*

   Pemikiran konseptual menjadi dasar komunikasi masyarakat. Pendekatan yang konseptual sering menggunakan ide Pada tahap ini penulis akan mengembangkan konsep visual yang telah di tentukan. Dimulai dengan membuat alternatif sketsa, kemudian menentukan gaya visual yang akan dipakai berdasarkan pertimbangan *design*.

5. *The design brief*

   Tahap akhir adalah tahap penyelesaian. Penulis mengaplikasikan segala *design* yang sudah dirancang, membangun hubungan antara teks dan gambar, lalu *brerіefing* untuk memastikan apakah sudah cukup lengkap dan informatif. Lalu mulai membuat buku tersebut.